

SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN UJUNG BATU, KABUPATEN ROKAN HULU, PROVINSI RIAU

Anisa Amalia¹⁾, Elida²⁾, Lise Asnur³⁾, Asmar Yulastri⁴⁾

^{1,2,3,4}Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

11111961@fpp.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas dinamika sosial budaya masyarakat Jawa di Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, dalam konteks adaptasi dan akulturasi budaya dengan masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini mengungkap bagaimana masyarakat Jawa, sebagai penduduk hasil transmigrasi, berhasil mempertahankan tradisi leluhur seperti kenduri, slametan, dan adat pernikahan, sambil mengadopsi elemen budaya lokal, seperti penggunaan pakaian adat Melayu Riau dan tradisi kenduri adat. Harmoni budaya ini terlihat dalam hubungan sosial yang kuat melalui gotong royong, pernikahan campuran, dan interaksi lintas budaya. Artikel ini juga menunjukkan peran paguyuban Jawa dalam memperkuat hubungan antar komunitas dan generasi muda yang mampu menyeimbangkan identitas budaya Jawa dengan keterbukaan terhadap budaya Riau. Dengan pendekatan observasi dan wawancara mendalam, artikel ini menekankan pentingnya toleransi dan keterbukaan dalam menciptakan sinergi budaya yang memperkaya keragaman tradisi di Indonesia.

Kata Kunci: Masyarakat Jawa, Riau, Akulturasi, Adaptasi budaya, Harmoni sosial.

Abstract

Abstract ditulis dalam bahasa Inggris yang berisikan isu-isu pokok, tujuan penelitian, metoda/pendekatan dan hasil penelitian. Abstract ditulis dalam satu alinea, tidak lebih dari 200 kata. (Times New Roman 10, justify, spasi tunggal, dan cetak miring).

This article discusses the socio-cultural dynamics of the Javanese community in Ujung Batu District, Rokan Hulu Regency, Riau Province, in the context of cultural adaptation and acculturation with the Riau Malay community. This study reveals how the Javanese community, as transmigrants, has successfully preserved ancestral traditions such as kenduri, slametan, and traditional marriage customs, while adopting local cultural elements, such as the use of traditional Riau Malay clothing and the kenduri adat tradition. This cultural harmony is evident in strong social relationships through mutual cooperation, mixed marriages, and cross-cultural interactions. This article also highlights the role of Javanese community organizations in strengthening relationships between communities and the younger generation, who are able to balance their Javanese cultural identity with openness to Riau culture. Using an observational approach and in-depth interviews, this article emphasizes the importance of tolerance and openness in creating cultural synergy that enriches the diversity of traditions in Indonesia.

Keywords: Javanese society, Riau, Acculturation, Cultural adaptation, Social harmony.

Correspondence author: Elida, 11111961@fpp.unp.ac.id, Padang, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki masyarakat yang beraneka ragam, keberagaman meliputi suku bangsa, budaya dan agama, budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang sering kali dikaitkan dengan kesenian, padahal kebudayaan tidak selalu tentang kesenian. Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (Fox, 2024), mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah keberagaman ini, terjadi adaptasi budaya yang sering kali menciptakan harmoni antar kelompok etnis (Haft et al., 2022). Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat (Jayadi et al., 2022). Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang mencerminkan pluralitas etnis tersebut.

Kecamatan Ujung Batu dihuni oleh berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Mandailing, Minangkabau, dan Jawa. Masyarakat Jawa merupakan kelompok pendatang yang sebagian besar menetap melalui program transmigrasi dan migrasi ekonomi (Magh'firoh, 2024). Seiring waktu, mereka membentuk komunitas yang berinteraksi secara intens dengan masyarakat lokal (Krido et al., 2025). Kajian mengenai sosial budaya masyarakat Jawa di Ujung Batu penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses adaptasi, integrasi, dan akulturasi budaya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multietnis, serta bagaimana nilai-nilai budaya Jawa tetap dipertahankan dalam konteks lingkungan sosial yang berbeda.

Kecamatan Ujung Batu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau yang termasuk wilayah strategis dengan perekonomian berkembang di sektor pertanian dan perkebunan. Penduduk di daerah ini terdiri atas berbagai suku, termasuk suku Melayu Riau, Mandailing, Minangkabau, dan juga Jawa sebagai bagian dari komunitas pendatang transmigrasi yang menetap di daerah ini sejak beberapa generasi yang lalu. Masyarakat Jawa di Rokan Hulu umumnya merupakan hasil dari program transmigrasi maupun perpindahan ekonomi dari kawasan Jawa ke Sumatra, khususnya Riau. Mereka tinggal berdampingan dengan suku lain dan ikut membangun kehidupan sosial budaya di Kecamatan Ujung Batu dan sekitarnya.

Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat tinggal masyarakat Jawa yang telah bermigrasi ke wilayah ini sejak program transmigrasi dilaksanakan. Kehadiran mereka membawa pengaruh besar dalam dinamika sosial budaya setempat. Sebagai minoritas yang berinteraksi dengan masyarakat Ujung Batu, Rokan Hulu, masyarakat Jawa di Ujung Batu berhasil beradaptasi dan menciptakan harmoni budaya tanpa kehilangan identitas aslinya. Harmoni ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi aspek sosial, adat istiadat, dan budaya pernikahan yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal.

Kedatangan masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah Ujung Batu, Kecamatan Ujung Batu disebabkan oleh proses transmigrasi dan kegiatan merantau masyarakat Jawa di masa lampau masi saat zaman penjajahan. Kegiatan merantau dilakukan oleh masyarakat Jawa karena menginginkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang baik karena kabupaten Rokan Hulu dianggap masih banyak menyediakan lahan kosong dan lapangan pekerjaan yang cukup (Sajian et al., 2024).

Masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah Riau mampu menyesuaikan diri dengan baik pada masyarakat lokal sebagai penduduk pendatang di Ujung Batu. Sehingga proses interaksi, proses adaptasi terjadi dengan mudah oleh Masyarakat Jawa, proses interaksi yang terjadi secara terus menerus ini mengalami kontak budaya dalam lingkungan sekitar, dan seiring dengan berjalannya waktu, terjadi proses pernikahan yang melibatkan antara suku Jawa dan Melayu Riau.

KAJIAN PUSTAKA

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun (Fox, 2024). Hal ini relevan dalam konteks masyarakat Jawa di Kecamatan Ujung Batu, yang berhasil mempertahankan tradisi leluhur seperti kenduri, slametan, dan adat pernikahan sambil beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat Minangkabau.

Akulturası budaya merupakan proses interaksi lintas budaya yang memungkinkan kelompok masyarakat mempertahankan identitas budayanya sembari mengadopsi elemen budaya baru (Abdulrahman & Fikrianto, 2025). Pada masyarakat Jawa di Ujung Batu, akulturası terlihat dalam upacara adat, hubungan sosial, dan tradisi pernikahan. Penggunaan atribut budaya Riau seperti suntiang Melayu Riau dalam prosesi pernikahan masyarakat Jawa menjadi simbol harmonisasi dua budaya yang saling melengkapi (Cahyani & Setyawan, 2024).

Selain itu menekankan pentingnya gotong royong sebagai inti dari interaksi sosial dalam masyarakat multikultural. Di Ujung Batu, semangat kerja sama ini tercermin dalam kegiatan perbaikan infrastruktur desa dan acara keagamaan. Tradisi kenduri juga berfungsi sebagai media penguatan identitas budaya Jawa sekaligus sarana untuk menjalin hubungan lintas budaya (Magh'firoh, 2024).

Generasi muda memainkan peran signifikan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya leluhur dan keterbukaan terhadap budaya baru. (Farida, 2025) menyoroti bahwa integrasi sosial dalam masyarakat multikultural sangat bergantung pada kemampuan generasi muda untuk menerima keberagaman sambil tetap menghormati akar budayanya. Dalam konteks Ujung Batu, generasi muda terlibat aktif dalam kegiatan lintas budaya, seperti seni, olahraga, dan pendidikan, yang menjadi ruang untuk saling mengenal dan memahami perbedaan budaya.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa paguyuban atau organisasi masyarakat berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial dan memfasilitasi adaptasi budaya. (Chen & Wang, 2025) menggaris bawahi bahwa paguyuban dapat menjadi platform untuk pelestarian tradisi sekaligus wadah untuk menjembatani perbedaan budaya dalam masyarakat multietnis. Dengan memahami dinamika sosial budaya ini, diharapkan upaya pelestarian tradisi Jawa di wilayah transmigrasi seperti Ujung Batu dapat terus didukung oleh pemerintah lokal dan komunitas terkait. Sinergi antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap nilai-nilai lokal menjadi kunci keberhasilan harmoni budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dinamika sosial budaya masyarakat Jawa di Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap tradisi kenduri, slametan, dan adat pernikahan, wawancara mendalam dengan masyarakat Jawa lintas generasi dan anggota paguyuban Jawa. Data sekunder berupa literatur dan referensi terkait akulturası budaya juga digunakan untuk memperkaya analisis. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Latar Belakang Masyarakat Jawa di Ujung Batu

Kehadiran masyarakat Jawa di Kecamatan Ujung Batu tidak terlepas dari kebijakan transmigrasi pemerintah pada masa Orde Baru yang bertujuan untuk pemerataan penduduk dan pembangunan wilayah. Selain itu, faktor ekonomi juga mendorong masyarakat Jawa untuk bermigrasi dan menetap di wilayah Rokan Hulu. Dalam perkembangannya, masyarakat Jawa tidak hanya menetap secara fisik, tetapi juga membangun kehidupan sosial yang berkelanjutan melalui pembentukan keluarga, komunitas, dan jaringan sosial dengan masyarakat setempat.

2. Struktur Sosial dan Interaksi Antar Etnis

Dalam kehidupan sosial di Ujung Batu, masyarakat Jawa ikut berperan dalam interaksi sosial antar kelompok etnis. Walaupun komunitas Jawa bukan merupakan kelompok mayoritas, mereka berbaur dan bersinergi dengan kelompok etnis lain, terutama Melayu dan Mandailing, dalam praktik kehidupan sehari-hari, kegiatan adat, dan interaksi ekonomi. Ini mencerminkan nilai toleransi, kerja sama, dan kebiasaan saling menghormati dalam lingkungan multicultural. Interaksi sosial seperti ini ditandai oleh saling menghormati adat masing-masing, saling membantu dalam gotong royong (yang dalam istilah Rokan dikenal sebagai “porari”), serta partisipasi dalam acara budaya lokal.

3. Ekonomi dan Peran Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa di Kecamatan Ujung Batu umumnya berperan aktif di sektor pertanian dan perkebunan, mengikuti karakter geografi wilayah yang dominan lahan sawit, kebun karet, dan pertanian lainnya. Pengalaman kerja di sektor produktif ini seringkali meningkatkan integrasi sosial mereka dengan masyarakat lain, karena kerja sama dalam bentuk kemitraan, pasar lokal dan kegiatan ekonomi tinggi menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat.

4. Tradisi dan Budaya Lokal yang Dipengaruhi Multikultural

Walaupun adat utama di Kecamatan Ujung Batu dipengaruhi secara kuat oleh budaya Melayu Riau, seperti upacara adat perkawinan Melayu yang kaya nilai gotong-royong, kebersamaan, dan religiusitas masyarakat Jawa turut memperkaya kehidupan budaya setempat melalui praktik sosial yang mereka bawa dari Jawa.

Beberapa aspek budaya yang dapat ditemukan di wilayah ini mencerminkan kekayaan tradisi dan keberagaman sosial masyarakat setempat. Upacara adat lokal seperti Bakoba dan Bolimau Cono menjadi wujud nyata jembatan sosial antar berbagai suku, yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti dalam rangka menyambut bulan Ramadan, tradisi balimau, maupun acara adat lainnya. Selain itu, kesenian tradisional lokal, seperti Gondang Beogung, meskipun lebih berkembang dalam komunitas lokal tertentu, tetap merepresentasikan nilai seni dan musik yang berpotensi didukung serta diapresiasi oleh masyarakat dari berbagai latar etnis. Praktik pengobatan tradisional dan kebiasaan keseharian, seperti Tasapo, juga menunjukkan upaya masyarakat dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya tradisional dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat multikultural tersebut, komunitas Jawa turut menjalankan praktik budaya mereka, baik dalam lingkup keluarga, perayaan tradisi tertentu, maupun pola kehidupan berkomunitas, yang secara alami dapat berbaur dan beradaptasi dengan adat serta budaya setempat.

5. Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Jawa di Ujung Batu menggambarkan kehidupan masyarakat yang penuh nilai gotong royong, keberagaman, dan akulturasi dengan masyarakat Riau dari dulu. Semangat kerja sama, seperti dalam kegiatan perbaikan infrastruktur desa hingga acara keagamaan, menjadi inti dari interaksi sosial dan kemasyarakatan mereka. Tradisi seperti kenduri, dan slametan tidak hanya mempererat hubungan antarwarga tetapi juga memperkuat identitas budaya Jawa (Fox, 2024).

Nilai-nilai sosial budaya yang berkembang seiring waktu di Ujung Batu mencerminkan proses akulturasi dan integrasi yang berlangsung antara masyarakat Jawa dan kelompok etnis

lainnya. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial tampak kuat melalui praktik kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial maupun aktivitas pertanian dan perkebunan, yang merupakan perwujudan nilai komunal yang dipengaruhi oleh budaya Jawa serta Melayu setempat. Selain itu, religiusitas dan praktik kebudayaan menjadi landasan penting dalam struktur sosial masyarakat Jawa, yang selaras dengan karakter masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam, sehingga nilai-nilai keagamaan ini berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan antarwarga. Di sisi lain, adaptasi terhadap adat lokal juga terlihat dari keterlibatan aktif komunitas Jawa dalam upacara adat setempat serta upaya mempelajari adat Melayu Riau, sambil tetap mempertahankan tradisi budaya mereka sendiri dalam lingkup keluarga dan komunitas.

Masyarakat Jawa mempertahankan tradisi kenduri dan slametan sebagai bentuk syukur sekaligus doa bersama untuk keselamatan dan keberkahan. Kenduri dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti peringatan hari besar Islam, hajatan keluarga, atau syukuran panen. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga Jawa tetapi juga menjadi media untuk berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau (De Pranc & Suherman, 2022).

Generasi muda Jawa di Ujung Batu menunjukkan keterbukaan terhadap budaya Riau tanpa melupakan akar budaya Jawa. Mereka juga terlibat dalam kegiatan lintas budaya, seperti olahraga, seni, dan pendidikan yang menjadi ruang interaksi untuk saling mengenal dan memahami perbedaan budaya. Peran paguyuban Jawa dalam memperkuat hubungan sosial antar warga yaitu melalui kesenian, seperti kesenian tarian kuda kepang. Dipagelarkan dengan menggunakan iringan musik tradisional, tari kuda kepang menampilkan kepiawaian para penari dalam mengendalikan “kuda” mereka yang terbuat dari anyaman bambu. Pertunjukan tari kuda kepang ini tidak hanya sekadar tarian biasa, namun juga mengandung elemen mistik dan spiritual yang membuatnya semakin menarik. Salah satu ciri khas dari tarian ini adalah adanya penari yang ‘terhipnotis’ oleh roh kuda yang menghuni tubuh mereka. Dalam keadaan tersebut, penari mampu menampilkan aksi yang seolah-olah kekuatan gaib membantu mereka.

Masyarakat Jawa juga mempertahankan bahasa Jawa karena merupakan salah satu bahasa yang sangat kaya dan kompleks, yang digunakan oleh suku Jawa, salah satu suku terbesar di Indonesia. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi identitas budaya yang sangat penting bagi masyarakat Jawa. Salah satu hal yang paling mencolok dari bahasa Jawa adalah adanya tingkatan bahasa yang menunjukkan perbedaan penggunaan kata dan frasa berdasarkan konteks sosial dan hubungan antar individu. Tingkatan bahasa ini terdiri dari tiga kategori utama, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*, yang masing-masing memiliki fungsi dan nuansa yang berbeda.

- a. *Ngoko* adalah bentuk bahasa Jawa yang paling sederhana dan sering dianggap sebagai bahasa "kasar". Bahasa ini digunakan dalam situasi yang lebih santai, informal, atau ketika berbicara dengan teman sebaya, orang yang lebih muda, atau orang yang memiliki kedudukan sosial yang setara. Meskipun disebut "kasar", sebenarnya *ngoko* tidak selalu bersifat tidak sopan. Sebaliknya, dalam konteks yang tepat, *ngoko* justru menunjukkan kedekatan atau keakraban. Misalnya, ketika berbicara dengan sahabat atau keluarga, bahasa *ngoko* lebih sering digunakan.
- b. *Madya* adalah bentuk bahasa yang lebih formal dari *ngoko* tetapi tidak setinggi *krama*. Bahasa ini digunakan dalam situasi yang lebih formal, namun tidak terlalu kaku, dan biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati namun tidak terlalu tinggi kedudukannya dalam struktur sosial. Dalam penggunaan sehari-hari, *madya* sering dipakai untuk menunjukkan rasa hormat yang sopan, namun tidak memerlukan tingkat formalitas yang tinggi.
- c. *Krama* adalah bentuk bahasa Jawa yang paling tinggi dan paling halus. Bahasa ini digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, lebih dihormati, atau memiliki status sosial yang lebih tinggi, seperti orang tua, guru, atau pejabat. *Krama* digunakan dalam konteks yang sangat formal dan menunjukkan rasa hormat yang mendalam. Selain

itu, krama juga sering digunakan dalam upacara adat, pertemuan resmi, dan situasi-situasi yang membutuhkan kesopanan tertinggi. Penggunaan krama mengandung etika sosial yang sangat kental, dan mengabaikan penggunaan krama dalam situasi yang seharusnya menggunakannya dapat dianggap tidak sopan atau tidak menghargai lawan bicara.

6. Adat Istiadat

Adat istiadat masyarakat Jawa di Ujung Batu masih kental dengan tradisi leluhur meskipun telah mengalami penyesuaian dengan budaya Melayu Riau. Berdasarkan observasi penulis ke Kecamatan Ujung Batu, Rokan Hulu, Provinsi Riau Tradisi tingkeban (syukuran kehamilan) dan wiwitan (upacara sebelum panen) tetap dijalankan dengan kearifan lokal. Dalam pelaksanaannya, doa-doa yang dipanjatkan sering kali mengintegrasikan elemen budaya Riau, seperti melibatkan tokoh adat setempat.

Nilai-nilai Islam yang kuat dalam masyarakat Jawa juga menjadi jembatan yang memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat penduduk asli Riau, yang mayoritas Muslim. Integrasi ini terlihat dalam cara masyarakat Jawa merayakan hari besar Islam seperti merayakan 1 Muharam (malam 1 suro), Idul Fitri dan Maulid Nabi, yang dilakukan dengan pola-pola khas Melayu Riau. Malam 1 Suro adalah malam pertama bulan Suro dalam kalender Jawa, yang bertepatan dengan bulan Muharram dalam kalender Hijriah. Malam ini dianggap sakral oleh masyarakat Jawa karena penuh dengan makna spiritual dan tradisi adat.

7. Adat Pernikahan

Pernikahan bagi masyarakat Jawa menjadi tahap yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Dalam tradisi Jawa, perkawinan selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai-nilai yang mengajarkan keseimbangan, dan keselarasan antara alam dan sosial. Iringan musik gamelan yang dramatis dan magis mewarnai suasana terasa lebih istimewa dalam pesta pernikahan (Ani, 2023). Dalam tradisi Jawa, perkawinan selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai-nilai yang mengajarkan keseimbangan, dan keselarasan antara alam dan sosial

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan simbolisme mendalam. Setiap tahapan dalam prosesi pernikahan ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang mengutamakan harmoni, kesucian, dan kebersamaan. Tradisi ini diawali dengan peningsetan, yang melambangkan komitmen dan niat tulus kedua keluarga untuk menyatukan kedua mempelai (Syahputra, 2021). Dilanjutkan dengan siraman, prosesi memandikan calon pengantin sebagai simbol penyucian diri, baik secara lahir maupun batin, sebagai persiapan untuk memasuki babak baru dalam kehidupan rumah tangga.

Pada malam sebelum pernikahan, ritual midodareni menjadi momen introspeksi bagi calon pengantin wanita, diiringi doa dan restu dari keluarga untuk menjadi istri yang anggun dan bijaksana (Airu & Hasan, 2025). Puncak acara terletak pada akad nikah, yang dilakukan dengan penuh khidmat sebagai simbol penyatuan yang sah menurut agama dan tradisi. Setelah akad, dilaksanakan panggih, yaitu pertemuan pertama kedua mempelai dalam serangkaian simbolisme seperti balangan gantal (saling melempar daun sirih) yang menggambarkan penerimaan satu sama lain, serta wiji dadi (pecah telur) yang melambangkan kesediaan suami untuk melindungi dan memimpin rumah tangga.

Prosesi pernikahan adat Jawa biasanya ditutup dengan kirab dan resepsi yang melibatkan keluarga besar dan kerabat sebagai ungkapan syukur serta permohonan doa restu (SURI, 2022). Di tengah modernisasi, adat ini tetap dilestarikan oleh banyak keluarga, meski terkadang disederhanakan. Pernikahan adat Jawa tidak hanya menjadi simbol penyatuan dua individu, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antar-keluarga, menjaga tradisi leluhur, dan mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, keharmonisan, serta penghormatan dalam kehidupan rumah tangga.

8. Penyesuaian Diri dengan Masyarakat Lokal

Masyarakat Jawa di Ujung Batu menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Dalam aspek bahasa, mereka mulai mempelajari dan menggunakan bahasa Melayu Riau untuk mempermudah komunikasi dengan masyarakat setempat, bahkan banyak yang mampu menggunakan kedua bahasa tersebut secara fasih dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan tingkat integrasi sosial yang baik. Dari sisi budaya, masyarakat Jawa tidak hanya mempertahankan tradisi asal mereka, tetapi juga mengadopsi tradisi Riau dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan adat, seperti kenduri dan upacara adat lainnya, serta mengenakan pakaian adat Riau pada acara-acara resmi sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Hubungan sosial antara masyarakat Jawa dan masyarakat Riau juga semakin erat melalui terjadinya perkawinan campuran, yang berperan sebagai media integrasi budaya dan melahirkan generasi dengan identitas budaya ganda. Sementara itu, dalam pola hidup dan aspek ekonomi, masyarakat Jawa menyesuaikan diri dengan mata pencaharian yang umum di wilayah Riau, seperti bertani sawit, berkebun, dan berdagang, yang tidak hanya menjadi sumber penghidupan tetapi juga memperkuat interaksi dan solidaritas dengan masyarakat lokal yang memiliki latar belakang pekerjaan serupa.

SIMPULAN

Masyarakat Jawa di Kecamatan Ujung Batu, Pasir Pangaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, menunjukkan kemampuan yang kuat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya asal dan penyesuaian terhadap budaya lokal. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, yang diwujudkan melalui tradisi kenduri dan slametan, berperan penting dalam mempererat hubungan sosial, baik di dalam komunitas Jawa maupun dalam interaksi lintas budaya. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun keharmonisan dan solidaritas sosial dengan masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari komunitas multikultural di Ujung Batu, masyarakat Jawa memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk struktur sosial budaya yang harmonis bersama suku Melayu, Mandailing, dan kelompok etnis lainnya. Proses akulturasi yang berlangsung menunjukkan adanya integrasi yang dinamis, di mana masyarakat Jawa mampu mempertahankan identitas budaya sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya lokal. Keberhasilan integrasi ini didukung oleh sikap toleransi dan keterbukaan antar kelompok masyarakat, sehingga keragaman budaya dapat menjadi aset sosial yang memperkaya kehidupan bersama dan berpotensi menjadi contoh praktik integrasi budaya yang harmonis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, T. R., & Fikrianto, M. (2025). Traversing the Language and Literacy Terrain: An Ethnographic Study of Indonesian Cross-Cultural Children's Experiences in a US Context. *Literacy Research and Instruction*, 1–25.
- Airu, G. N. K., & Hasan, Z. (2025). Tradisi Midodareni Dalam Perkawinan Adat Jawa Makna Simbolis Dan Filosofi Dalam Kehidupan. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 16(1), 81–90.
- Ani, K. (2023). *Penggunaan Baju Suntieng Minangkabau pada Prosesi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pengantin Jawa di Nagari Pulau Mainan Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Cahyani, R. S. D., & Setyawan, B. W. (2024). Makna Filosofis Tradisi Baritan Wujud Pelestarian Budaya Jawa Di Desa Pelas Kabupaten Kediri. 07(01), 58–64.
- Chen, H., & Wang, Y. (2025). Design Workshops In Thailand: Documenting Practices And Research On The Promotion Of "Soft Integration" Among Multi-Ethnic Communities. *Trends in Social Sciences and Humanities Research*, 1.
- De Pranc, F., & Suherman, M. (2022). Komunikasi Antar Budaya Pernikahan Minangkabau dan

- Jawa. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(1), 557–567.
- Farida, I. (2025). *Changes In Social Values In Multicultural Societies A Comparative Study Between Generations*. 4(2).
- Fox, J. J. (2024). KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE: Koentjaraningrat's Legacy and Contemporary Anthropology in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 25(1), 49–63.
- Haft, S. L., O'Grady, S. M., Shaller, E. A. L., & Liu, N. H. (2022). Cultural adaptations of dialectical behavior therapy: A systematic review. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 90(10), 787.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1).
- Krido, A., Dwi, D., Prastiti, S., Anggraeni, K., & Semarang, U. N. (2025). *KONVENSI DAN INOVASI KETHOPRAK GAUL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA FBS UNNES*. 08(01), 127–141.
- Magh'firoh, R. H. (2024). *ESTETIKA JARANAN TURONGGO YAKSO TRENGGALEK DALAM FALSAFAH JAWA*. 07(01), 65–79.
- Sajian, H., Jawa, K., Instrumen, M., Sajian, H., Jawa, K., Instrumen, M., & Dan, G. (2024). *Hibridasi Sajian Karawitan Jawa Menggunakan Instrumen Gamelan Dan Synthesizer Pendekatan Rasa Manusiawi*. 07(01), 9–21.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.
- SURI, K. P. (2022). *Prosesi Perkawinan Adat Wayah Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat Dalam Perspektif Hukum Islam*.
- Syahputra, M. E. (2021). *Politeness Strategy in Request used in Javanese Wedding Ceremony*. Universitas Negeri Medan.